



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Iklim Sekolah yang *Authoritative* dengan Penurunan Perilaku Bullying: Suatu *Literatur Review*

Sri Astuti^{1*}, Dede Rahmat Hidayat², Aip Badrujaman³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, ziyadsri@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, degerhidayat@unj.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, aip.bj@unj.ac.id

*Corresponding Author: ziyadsri@gmail.com

Abstract: *Bullying behavior in schools is a global problem that has a serious impact on the psychological well-being of students. One approach that is considered effective to reduce bullying is to create an authoritative school climate, which is a combination of a firm disciplinary structure with emotional support from teachers. This study aims to systematically examine the empirical literature of the last five years that discusses the relationship between authoritative school climate and bullying behavior, especially from the point of view of victims. This study uses the method of Systematic Literature Review (SLR) with Prisma guidelines. Articles were obtained from Google Scholar and PubMed databases using the Publish or Perish app, with a total of 500 articles identified. After a selection and elimination process based on inclusion criteria (peer-reviewed, focused on victims of bullying, available in full-text, and published in the last five years), a total of 8 articles were analyzed in depth. The analysis was carried out in a descriptive-qualitative manner using a thematic approach. The results of the study showed that the authoritative school climate was negatively correlated with the level of bullying. This climate plays an important role in lowering the risk of victimization through increasing students' sense of security, self-esteem and attachment to school. Mediating factors such as teacher support, belonging, and student empathy strengthen the relationship. This study emphasizes the importance of school-based interventions that balance discipline and empathy to effectively prevent and reduce bullying behavior, especially in the context of collectivist societies such as Indonesia.*

Keywords: *Bullying, Authoritative School Climate, Systematic Literature Review, Students Victims*

Abstrak: Perilaku bullying di sekolah merupakan masalah global yang berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengurangi perundungan adalah menciptakan iklim sekolah yang *authoritative*, yaitu perpaduan antara struktur disiplin yang tegas dengan dukungan emosional dari guru. Studi ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis literatur empiris lima tahun terakhir yang membahas hubungan antara iklim sekolah *authoritative* dengan perilaku bullying, khususnya dari sudut pandang korban. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*

(SLR) dengan pedoman PRISMA. Artikel diperoleh dari basis data *Google Scholar* dan PubMed menggunakan aplikasi *Publish or Perish*, dengan total 500 artikel yang diidentifikasi. Setelah proses seleksi dan eliminasi berdasarkan kriteria inklusi (*peer-reviewed*, fokus pada korban bullying, tersedia dalam *full-text*, dan terbit dalam lima tahun terakhir), sebanyak 8 artikel dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan tematik. Hasil studi menunjukkan bahwa iklim sekolah *authoritative* berkorelasi negatif dengan tingkat bullying. Iklim ini berperan penting dalam menurunkan risiko menjadi korban melalui peningkatan rasa aman, harga diri, dan keterikatan siswa terhadap sekolah. Faktor-faktor mediasi seperti dukungan guru, rasa memiliki, dan empati siswa memperkuat hubungan tersebut. Kajian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah yang menyeimbangkan disiplin dan empati untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying secara efektif, khususnya dalam konteks masyarakat kolektivis seperti Indonesia.

Kata Kunci: Bullying, Iklim Sekolah *Authoritative*, *Systematic Literature Review*, Siswa Korban

PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah yang meluas dan berkelanjutan yang merusak kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, dan rasa aman siswa (Zhu & Teng, 2022; Gee et al., 2021). Studi lintas negara menunjukkan bahwa korban perundungan berisiko mengalami kecemasan, depresi, penurunan keterlibatan belajar, dan gangguan kesehatan mental jangka panjang (Luo et al., 2020; Zacharia & Yablon, 2021). Fenomena ini tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi pembelajaran.

Perilaku bullying di sekolah masih menjadi isu yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun global. Bullying tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap korban secara psikologis dan sosial, tetapi juga mengganggu iklim pembelajaran serta merusak suasana kebersamaan dan keamanan di sekolah (Wang & Degol, 2016). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat 226 kasus kekerasan fisik dan bullying di lingkungan satuan pendidikan, menandakan bahwa fenomena ini masih marak terjadi (KPAI, 2023). Sementara itu, laporan UNESCO (2019) mengungkapkan bahwa sekitar 32% siswa di seluruh dunia mengalami bullying setidaknya sekali dalam sebulan, menegaskan bahwa bullying merupakan permasalahan universal yang membutuhkan pendekatan sistemik.

Salah satu pendekatan yang muncul dalam berbagai studi untuk mengatasi perilaku bullying adalah penciptaan **iklim sekolah yang authoritative**, yaitu suasana sekolah yang memadukan antara struktur disiplin yang tegas dan dukungan emosional yang tinggi. Iklim ini ditandai dengan adanya relasi hangat antara guru dan siswa, kejelasan aturan, serta konsistensi dalam penerapan sanksi dan penghargaan (Gregory et al., 2010). Dalam iklim sekolah seperti ini, siswa merasa dihargai dan aman, sehingga kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif dapat ditekan (Cornell & Huang, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan iklim authoritative cenderung memiliki angka bullying yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang permisif atau otoriter (Konold & Cornell, 2015; Luo et al., 2020). Hal ini dikarenakan kombinasi antara pengawasan yang kuat dan kedekatan emosional menciptakan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat kepatuhan terhadap norma sekolah (Gee et al., 2021). Bahkan, studi Thornberg & Wänström (2018) mengungkapkan bahwa siswa dalam kelas dengan iklim authoritative lebih mungkin membela korban bullying dan menunjukkan empati yang lebih tinggi.

Namun demikian, kajian mengenai iklim sekolah authoritative dalam konteks Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian di Indonesia cenderung fokus pada aspek individu atau hubungan sebaya dalam menjelaskan perilaku bullying, sementara dimensi sistemik seperti iklim sekolah belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan telaah literatur yang sistematis untuk mengidentifikasi bagaimana iklim sekolah authoritative dapat berkontribusi terhadap penurunan perilaku bullying, sekaligus mengisi kekosongan literatur yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis literatur empiris dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang membahas hubungan antara iklim sekolah authoritative dengan perilaku bullying. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis dan praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan serta praktisi bimbingan konseling dalam merancang strategi pencegahan bullying yang berbasis pada penguatan iklim sekolah yang positif dan suportif.

Salah satu faktor kunci yang terbukti efektif dalam mengurangi perundungan adalah iklim sekolah otoritatif, yaitu pendekatan yang menggabungkan struktur disiplin yang jelas dengan dukungan emosional dari guru (Cornell & Huang, 2016; Zhao et al., 2021). Iklim ini dikaitkan dengan penurunan agresi, peningkatan hubungan guru-siswa, dan penyesuaian sosial yang lebih baik (Kim et al., 2021). Namun, temuan terkini menunjukkan variasi dalam efektivitasnya, tergantung pada faktor mediasi seperti school belonging (rasa memiliki terhadap sekolah) dan harga diri, serta konteks budaya (Chuang et al., 2022; Acosta et al., 2020).

Di berbagai negara dan jenjang pendidikan, viktimasasi bullying telah dikaitkan dengan peningkatan kecemasan, depresi, keterlibatan belajar yang rendah, serta gangguan kesehatan mental jangka panjang, sehingga menjadikannya isu penting dalam dunia pendidikan maupun kesehatan masyarakat. Salah satu faktor kunci yang ditemukan dalam upaya menurunkan bullying adalah iklim sekolah khususnya iklim sekolah yang bersifat otoritatif, yaitu perpaduan antara struktur disiplin yang tegas dan dukungan emosional dari guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa iklim semacam ini berhubungan dengan rendahnya tingkat kekerasan di sekolah, hubungan guru-siswa yang lebih kuat, serta penyesuaian sosial yang lebih baik pada siswa. Namun, hasil dari berbagai penelitian terkini menunjukkan variasi, terutama dalam hal bagaimana iklim sekolah memengaruhi siswa yang menjadi korban bullying, serta faktor-faktor apa saja (seperti rasa memiliki terhadap sekolah dan harga diri) yang memediasi atau memoderasi hubungan tersebut.

Literatur review ini bertujuan menjawab pertanyaan: Bagaimana iklim sekolah otoritatif berhubungan dengan penurunan perilaku perundungan, khususnya dari sudut pandang korban? Pertanyaan ini kritis mengingat minimnya sintesis evidence-based tentang peran protektif sekolah bagi korban (Teng et al., 2020). Dengan menganalisis 8 artikel terpilih melalui pendekatan PRISMA, studi ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama memetakan bukti empiris lintas negara (Tiongkok, AS, Kanada, dll.) tentang dampak iklim otoritatif pada korban. Kedua mengidentifikasi mekanisme mediasi/moderasi (misalnya: school belonging, dukungan guru) yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Ketiga merekomendasikan intervensi berbasis sekolah yang menekankan keseimbangan antara disiplin dan empati.

Temuan ini relevan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk merancang strategi pencegahan perundungan yang holistik, terutama dalam konteks masyarakat kolektivis seperti Indonesia. Artikel ini menambahkan nilai dengan memperjelas bukti internasional terkini, menggarisbawahi celah penelitian yang fokus pada korban, dan memberikan dasar bagi intervensi berbasis sekolah yang mengedepankan struktur sekaligus empati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) mengikuti pedoman mengikuti pedoman "Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA)". PRISMA berfokus pada cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memastikan laporan yang transparan dan lengkap dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis (Liberati et al., 2009). PRISMA sangat direkomendasikan untuk SLR karena dapat mencegah bias dalam pemilihan artikel, analisis dan pelaporan umum (Priyashantha dkk (2021a,2021b)). Diagram PRISMA yang digunakan untuk memilih artikel terdiri dari tiga langkah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan tentang hubungan iklim sekolah otoritatif dengan penurunan perilaku bullying.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana hubungan antara iklim sekolah yang otoritatif dengan penurunan perilaku bullying, khususnya dari sudut pandang korban?* Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis telaah pustaka terhadap hasil-hasil penelitian internasional dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2025. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pencarian, pemilihan, dan analisis artikel dilakukan secara objektif, transparan, dan replikatif. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2025, menggunakan perangkat lunak Publish or Perish dengan basis data utama Google Scholar dan PubMed. Kata kunci pencarian yang digunakan yaitu "*authoritative school climate*" dan "*bullying*". Hasil awal menunjukkan 500 artikel, kemudian disaring dengan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sehingga menghasilkan 38 artikel..

Dari 38 artikel, 17 artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi untuk dimasukkan dalam tinjauan sistematis. Selanjutnya, 5 artikel dieliminasi karena tidak tersedia dalam full-text, dan 4 artikel lain dikeluarkan karena hanya menyoroti perspektif korban. Akhirnya, 8 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Setiap artikel dikaji secara sistematis berdasarkan metode penelitian, variabel yang digunakan, populasi/sampel, instrumen, dan teknik analisis data. Informasi ini dituangkan ke dalam tabel matriks yang memudahkan perbandingan antar studi. Temuan dari setiap artikel dirangkum untuk dianalisis keterkaitan antara iklim sekolah authoritative dan tingkat kejadian bullying.

Temuan dianalisis berdasarkan kekuatan bukti dan konteks implementasi. Iklim sekolah yang authoritative secara konsisten ditemukan mampu menurunkan intensitas bullying melalui peningkatan rasa aman, keterikatan siswa dengan sekolah, dan hubungan positif dengan guru. Penelitian juga mempertimbangkan konteks kultural dalam penerapan model iklim sekolah, khususnya di negara-negara berkembang. Review ini diharapkan menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang akan memperbaharui temuan seiring dengan berkembangnya penelitian terbaru di bidang iklim sekolah dan bullying. Kajian ini juga mengidentifikasi kesenjangan literatur khususnya dalam konteks Indonesia, yang dapat menjadi peluang bagi penelitian berikutnya.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel peer-reviewed, (2) fokus pada hubungan antara iklim sekolah dan bullying, (3) mencakup variabel korban bullying (victimization), dan (4) terbit dalam bahasa Inggris pada jurnal internasional dalam kurun 5 tahun terakhir. Setelah penyaringan berdasarkan kesesuaian topik dan aksesibilitas, diperoleh 35 jurnal relevan, kemudian dikerucutkan menjadi 8 jurnal yang secara spesifik membahas korban bullying dalam konteks iklim sekolah otoritatif. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap elemen-elemen: desain penelitian, jenis sekolah, negara asal, fokus variabel, dan temuan utama terkait hubungan iklim sekolah dengan bullying.

Sebagai studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik dari lembaga penelitian atau komite etik. Namun, seluruh jurnal yang dianalisis adalah artikel yang telah melalui proses peer-review dan evaluasi etik dari lembaga penerbitnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 8 jurnal yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas hubungan antara iklim sekolah yang authoritative dengan perilaku bullying, khususnya yang berfokus pada **korban (victim)** bullying.

Awalnya, sebanyak 500 artikel diidentifikasi melalui basis data *Google Scholar* dan *PubMed* menggunakan aplikasi *Publish or Perish*. Artikel kemudian disaring berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi lima tahun terakhir (2019–2024), serta ketersediaan akses teks penuh. Proses dimulai dengan pengumpulan 500 rekaman studi potensial yang terdiri dari 450 rekaman dari berbagai database akademik dan 50 rekaman dari register penelitian. Sebelum memasuki tahap penyaringan, tim peneliti melakukan pembersihan data awal yang menghasilkan pengeluaran 100 rekaman terdiri dari 30 duplikat, 20 rekaman yang tidak memenuhi kriteria berdasarkan alat otomatis, dan 50 rekaman dikeluarkan karena berbagai alasan teknis lainnya. Dengan demikian, 400 rekaman lolos ke tahap penyaringan.

Dari 400 rekaman yang disaring berdasarkan judul dan abstrak, sebanyak 300 rekaman harus dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tim peneliti kemudian berusaha mengambil teks lengkap dari 100 rekaman yang tersisa, namun hanya berhasil mendapatkan 38 teks lengkap karena 62 dokumen tidak dapat diakses (baik karena kendala akses institusional maupun dokumen yang tidak tersedia). Ke-38 laporan yang berhasil diperoleh kemudian dinilai kelayakannya secara mendalam. Proses ini mengeluarkan 21 laporan dengan rincian: 8 tidak relevan dengan topik penelitian, 6 tidak memiliki abstrak yang memadai, dan 7 tidak memiliki dasar teori yang cukup. Seleksi ketat ini menyisakan 17 studi yang memenuhi semua kriteria inklusi untuk dimasukkan dalam tinjauan sistematis. Proses seleksi yang ketat menghasilkan tingkat inklusi akhir sebesar 3.4% (17 studi dari 500 identifikasi awal) hingga akhirnya diperoleh 8 jurnal utama.

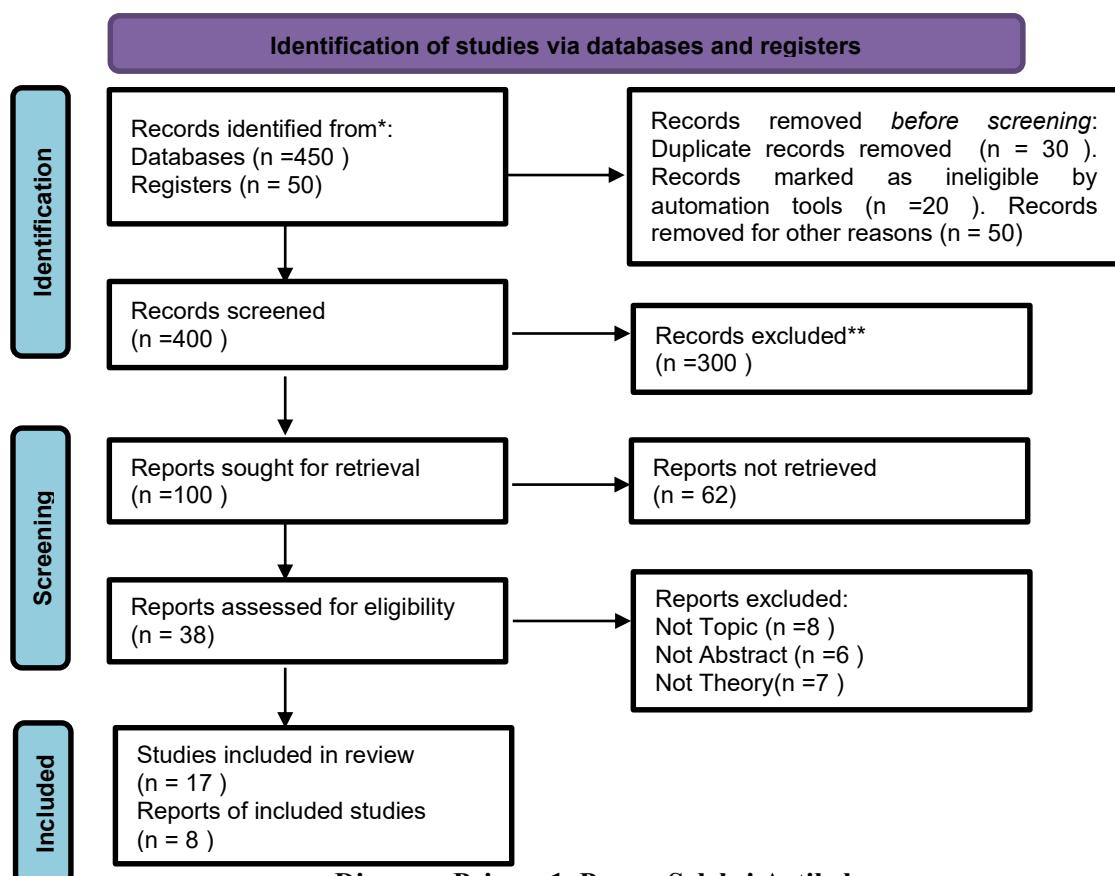


Diagram Prisma 1. Proses Seleksi Artikel

Berdasarkan diagram di atas, peneliti berhasil memperoleh 8 literatur yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Seluruhnya literatur tersebut akan dianalisis oleh peneliti untuk melakukan tinjauan literatur sistematis dan menarik kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik. Setiap artikel yang lolos seleksi diekstrak informasinya menggunakan format matriks yang mencakup: nama penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, populasi responden, indikator iklim sekolah dan bullying, serta hasil dan kesimpulan utama.

Dari total 500 artikel yang diidentifikasi melalui *Publish or Perish* dengan basis data Google Scholar dan PubMed, dilakukan penyaringan menggunakan metode PRISMA. Sebanyak 492 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik, tidak fokus pada korban bullying, atau tidak dapat diakses secara penuh. Tersisa 8 artikel yang secara khusus membahas hubungan antara **iklim sekolah otoritatif dan viktimasasi bullying**, dan memenuhi kriteria inklusi.

Responden dalam studi-studi tersebut umumnya adalah siswa SMP dan SMA dengan rentang usia 11–18 tahun, yang tersebar di negara-negara seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Kanada, dan Chili. Jenis kelamin, latar belakang etnis, serta jenjang pendidikan beragam, mencerminkan karakteristik populasi global dalam konteks pendidikan menengah.

Sebagian besar studi menggunakan desain kuantitatif, dengan pendekatan survei skala Likert dan analisis regresi, baik regresi linear biasa maupun model mediasi dan moderasi. Terdapat temuan bahwa iklim sekolah yang otoritatif—yang terdiri dari struktur disiplin yang adil dan dukungan guru—berkorelasi negatif dengan tingkat bullying. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap sekolah (school belonging) memediasi atau memoderasi hubungan tersebut, memperkuat pengaruh positif iklim sekolah terhadap pengurangan bullying.

Pembahasan

Hasil dari systematic literature review ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang bersifat **authoritative** berkontribusi signifikan dalam menurunkan perilaku bullying, khususnya terhadap siswa yang menjadi korban. Iklim sekolah authoritative dicirikan oleh kombinasi antara kontrol yang tegas dan dukungan emosional yang tinggi dari pihak sekolah, terutama guru. Temuan ini sejalan dengan teori authoritative school climate yang dikemukakan oleh Gregory et al. (2010), yang menyatakan bahwa sekolah yang menyeimbangkan struktur disiplin dengan kehangatan interpersonal mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa.

Tabel 1. Temuan 8 jurnal Hubungan Iklim Sekolah yang Authoritative dengan Penurunan Perilaku Bullying

No	Judul Artikel	Penulis	Fokus Studi Utama	Temuan Terkait Korban
1.	Association between authoritative school climate and school bullying: moderation by school belonging	Luo L, Chen,B Chen,S Zhao,Y	Iklim sekolah berwibawa & rasa memiliki sekolah	Mengurangi manifestasi bullying; meningkatkan rasa memiliki sekolah sebagai pelindung korban
2.	In the Aftermath of School Victimization: Links Between Authoritative School Climate and Adolescents' Perceptions of the Negative Effects of	Kevin A. Gee Misha D. Haghhighat, Tseng M. Vang, North Cooc	Dampak psikologis pasca korban bullying di iklim berwibawa	Iklim mendukung menurunkan dampak negatif pasca bullying, terutama pada perempuan

Bullying Victimization				
3.	Potential Moderation Across Racial Groups in Perceptions of Authoritative School Climate and Peer Victimization and Student Engagement	Ying-Ruey Chuang, Francis Huang, Keith Herman & Bixi Zhang 2022	Perbedaan persepsi iklim sekolah dan pengalaman viktimisasi antar kelompok etnis	Kelompok minoritas ras mengalami dampak lebih besar jika persepsi terhadap iklim sekolah negatif
4.	School bullying and students' sense of safety in school: The moderating role of school climate	MG Zacharia, YB Yablon	Hubungan bullying dan rasa aman siswa	Iklim sekolah positif mengurangi dampak negatif bullying terhadap rasa aman siswa
5.	School climate and bullying victimization among adolescents: A moderated mediation model	Zhanfeng Zhao, Guangzeng Liu, Qian Nie, Zhaojun Teng, Gang Cheng, Dajun Zhang 2021	Harga diri sebagai mediator iklim sekolah dan viktimisasi bullying	Iklim positif menurunkan bullying melalui peningkatan harga diri; dipengaruhi juga oleh suzhi psikologis
6.	Influences of Teachers, Students and School Climate on Bullying Victimization: Evidence from China	Ying Zhu, Yiyi Teng 2022	Dukungan guru dan struktur sekolah terhadap pengalaman bullying	Dukungan emosional guru dan struktur disiplin mengurangi kemungkinan menjadi korban bullying
7.	A modified approach to in-school victimization, authoritative school climate, and student feelings of safety	Daniel Abad , Matthew G. Almanza , Chris Melde , Jennifer Cobbina & Justin Heinze 2020	Pengaruh iklim sekolah terhadap persepsi risiko dan rasa takut akibat bullying	Tidak ada korelasi signifikan langsung, tetapi faktor korban sebelumnya memperkuat rasa takut
8.	Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis	Joie Acostaa, Matthew Chinmana, Patricia Ebenera, Patrick S. Maloneb, Andrea Phillipsa, and Asa Wilksa 2020	Peran mediasi empati dan keterhubungan terhadap persepsi bullying	Iklim sekolah positif menurunkan perilaku bullying melalui peningkatan empati dan keterikatan sosial siswa

Delapan artikel yang dianalisis secara konsisten mengungkapkan bahwa dimensi iklim sekolah seperti kedekatan guru-siswa, rasa aman, rasa memiliki, dan kejelasan aturan, merupakan faktor pelindung terhadap risiko menjadi korban bullying. Misalnya, penelitian Luo et al. (2020) dan Zhao et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan dan kejelasan struktur dalam lingkungan sekolah lebih jarang menjadi korban bullying karena mereka memiliki harga diri yang lebih tinggi dan ikatan sosial yang kuat dengan sekolah.

Penelitian Gee et al. (2021) dan Zacharia & Yablon (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dalam iklim sekolah yang positif, dampak psikologis pasca bullying lebih rendah. Khususnya pada siswa perempuan, dukungan dari lingkungan sekolah memengaruhi persepsi diri yang lebih sehat meskipun pernah mengalami viktimisasi. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pencegah perilaku bullying,

tetapi juga sebagai pelindung terhadap trauma psikologis yang ditimbulkan akibat perundungan.

Temuan dari Chuang et al. (2022) yang menyoroti pengaruh ras/etnis terhadap persepsi iklim sekolah juga penting untuk dicermati. Hasil ini mengisyaratkan bahwa intervensi berbasis iklim sekolah harus mempertimbangkan aspek budaya dan demografi siswa, agar lebih efektif dalam menurunkan angka bullying.

Dalam konteks peran guru, studi oleh Zhu & Teng (2022) serta Kim et al. (2021) menekankan bahwa dukungan emosional dan keberadaan struktur disiplin yang adil memberikan rasa aman bagi siswa. Guru yang mampu menyeimbangkan antara aturan dan empati cenderung menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif bagi perilaku bullying berkembang.

Lebih lanjut, temuan Acosta et al. (2020) dan Abad et al. (2020) menambahkan bahwa empati dan keterhubungan sosial menjadi mediator penting dalam memperkuat efek iklim sekolah terhadap penurunan perilaku bullying. Lingkungan yang mendorong empati dan interaksi sehat antar siswa memperkuat norma-norma sosial positif yang mendorong siswa untuk menolak atau melawan perilaku bullying.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini mendukung pandangan bahwa iklim sekolah yang authoritative merupakan strategi sistemik yang efektif dalam menanggulangi bullying dari akar strukturalnya. Ketika siswa merasa dihargai, diperlakukan adil, dan memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, maka potensi untuk menjadi korban maupun pelaku bullying dapat ditekan. Hal ini konsisten dengan kerangka teori ekologi sosial yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), bahwa lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap delapan jurnal yang terpilih melalui metode *Systematic Literature Review*, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang authoritative memiliki peran penting dalam menurunkan perilaku bullying, khususnya terhadap siswa yang menjadi korban. Ciri khas iklim ini yaitu perpaduan antara dukungan emosional, kedekatan guru-siswa, dan penerapan disiplin yang adil berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, meningkatkan harga diri, serta memperkuat keterhubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Iklim sekolah yang positif tidak hanya mampu mencegah terjadinya perilaku bullying, tetapi juga mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkan pasca-viktimasasi, terutama pada kelompok rentan seperti perempuan dan siswa dari latar belakang minoritas. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai sistem pendukung utama dalam membentuk norma sosial yang sehat, serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan empatik.

Oleh karena itu, strategi pencegahan bullying perlu diarahkan pada penguatan iklim sekolah authoritative melalui pelatihan guru, kebijakan disiplin yang konsisten namun suportif, serta peningkatan interaksi positif antara siswa dan seluruh elemen sekolah.

REFERENSI

- Cornell, D., & Huang, F. (2016). *Authoritative School Climate and High School Student Risk Behavior: A Cross-sectional Multi-level Analysis of Student Self-Reports*.
- Amaral, H. T., Cunha, J. M. da, & Santo, J. B. (2019). *Authoritative school climate and peer victimization among Brazilian students*.
- Gee, K. A., Haghigiat, M. D., Vang, T. M., & Cooc, N. (2021). *In the Aftermath of School Victimization: Links Between Authoritative School Climate and Adolescents' Perceptions of the Negative Effects of Bullying Victimization*.

- Luo, L., Chen, B., Chen, S., & Zhao, Y. (2020). *Association between authoritative school climate and school bullying: Moderation by school belonging.*
- Zacharia, M. G., & Yablon, Y. B. (2021). *School bullying and students' sense of safety in school: The moderating role of school climate.*
- Zhao, Z., Liu, G., Nie, Q., Teng, Z., Cheng, G., & Zhang, D. (2021). *School climate and bullying victimization among adolescents: A moderated mediation model.*
- Zhu, Y., & Teng, Y. (2022). *Influences of teachers, students and school climate on bullying victimization: Evidence from China.*
- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P. S., Phillips, A., & Wilks, A. (2020). *Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis.*
- Konishi, C., Miyazaki, Y., Hymel, S., & Waterhouse, T. (2017). *Investigating associations between school climate and bullying in secondary schools.*
- Pečjak, S., & Pirc, T. (2017). *School climate in peer bullying: Observers' and active participants' perceptions.*
- Garnett, B. R., & Brion-Meisels, G. (2017). *Intersections of victimization among middle and high school youth: Associations between polyvictimization and school climate.*
- Chen, C., Yang, C., Chan, M., & Jimerson, S. R. (2020). *Association between school climate and bullying victimization: Cross-country comparisons.*
- Kim, S., Spadafora, N., Craig, W., Volk, A. A., & Zhang, L. (2021). *Disciplinary structure and teacher support in Chinese and Canadian schools.*
- Bokhove, C., Muijs, D., & Downey, C. (2022). *The influence of school climate and achievement on bullying: Comparative evidence.*
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2019). *Associations between the school climate and student life satisfaction.*
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2017). *Relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours.*
- Bosworth, K., Garcia, R., Judkins, M., & Saliba, M. (2018). *The impact of leadership involvement in enhancing high school climate and reducing bullying.*
- Starosta, L. (2016). *The general theory of crime applied to bullying perpetration.*
- Dorio, N. B., Clark, K. N., Demaray, M. K., & Doll, E. M. (2019). *School Climate Counts: A Longitudinal Analysis of School Climate and Middle School Bullying Behaviors.*
- Konold, T. R., Edwards, K. D., & Cornell, D. G. (2021). *Longitudinal Measurement Invariance of the Authoritative School Climate Survey.*
- Cui, K., & To, S. M. (2020). *School climate and bullying in migrant and non-migrant youth in China.*
- Låftman, S. B., Östberg, V., & Modin, B. (2017). *School climate and exposure to bullying: A multilevel study.*
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2019). *School climate, bullying, and school violence.*
- Mischel, J., & Kitsantas, A. (2019). *Exploring middle school students' perceptions of school climate and bullying.*
- Pečjak, S., & Pirc, T. (2017). *School climate in peer bullying: observers' and active participants' perceptions.*
- Cornell, D., Shukla, K., & Konold, T. (2015). *Peer victimization and authoritative school climate: A multilevel approach.*
- Chuang, Y. R., Huang, F., Herman, K., & Zhang, B. (2022). *Racial differences in perceptions of school climate and victimization.*
- Amaral, H. T., & Cunha, J. M. (2019). *Authoritative school climate and bullying among Brazilian students.*

- Fisher, B. W., Gardella, J. H., & Teurbe-Tolon, A. R. (2017). *School climate and bullying victimization*.
- Thornberg, R., & Wänström, L. (2018). *Classroom climate and bystander responses to bullying*.
- Shukla, K. D., & Cornell, D. (2016). *Authoritative school climate and peer aggression*.
- Gregory, A., Cornell, D., & Fan, X. (2011). *The relationship of school structure and support to suspension rates for Black and White high school students*.
- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P. S., Phillips, A., & Wilks, A. (2020). *Understanding the relationship between perceived school climate and bullying*.
- Zhu, Y., & Teng, Y. (2022). *Influences of teachers, students and school climate on bullying victimization*.
- Zhao, Z., Liu, G., Nie, Q., Teng, Z., Cheng, G., & Zhang, D. (2021). *School climate and bullying victimization*.
- Gee, K. A., Haghighat, M. D., Vang, T. M., & Cooc, N. (2021). *Adolescents' perceptions of the negative effects of bullying victimization*.
- Chuang, Y. R., Huang, F., Herman, K., & Zhang, B. (2022). *Moderation by school climate across racial groups*.
- Garnett, B. R., & Brion-Meisels, G. (2017). *Polyvictimization and school climate indicators*.